

Dominasi Perempuan dalam Proses Produksi Batik (Studi Kasus 2 Produsen Batik di Kabupaten Pekalongan) Kajian Dekonstruksi

Alivat Febriane¹, Yuli Kurniati Werdiningsih², Bambang Sulanjari³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang
alivatfebriane14@gmail.com
bambangsulanjari@gmail.com
yulikwerdi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dominasi peran perempuan dalam produksi batik, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk membedah konstruksi ini adalah dekonstruksi Derrida. Gagasan Derrida dianggap mampu memahami konstruksi masyarakat secara kritis dan mendalam. Dominasi perempuan dalam produksi batik memiliki peran serta pada posisi penting dan kuasa di dalamnya. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara bersama *owner* dan pekerja, dalam proses produksi batik diperoleh hasil, hampir seluruh proses produksi batik dilakukan oleh kaum perempuan. Meskipun, dalam proses pewarnaan masih memerlukan tenaga laki – laki. Hal ini, menunjukkan bahwa dominasi perempuan dalam proses produksi batik, memberikan peran sosial dan ekonomi yang tinggi di masyarakat. Dibuktikan dengan dokumentasi saat observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di tempat produksi batik di Desa Wiradesa, Kecamatan Wiradesa dan Desa Babalan, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.

Kata kunci: Dominasi perempuan, produksi batik, Kabupaten Pekalongan, dekonstruksi Derrida

Women's Domination in the Batik Production Process (Case Study of 2 Batik Producers in Pekalongan Regency) Deconstruction Study

Abstract

This research aims to reveal the dominance of women's role in batik production, using descriptive qualitative method. The theory used to dissect this construction is Derrida's deconstruction. Derrida's ideas are considered capable of understanding the construction of society critically and deeply. The dominance of women in batik production breaks down the assumption that women are weak, and do not have the power of important roles and positions. By using data collection techniques through interviews with owners and workers, in the batik production process, the results obtained, almost the entire batik production process is carried out by women. Although, the coloring process still requires male labor. This shows that the dominance of women in the batik production process provides a high social and economic role in society. This is evidenced by documentation during direct observation conducted by researchers at batik production sites in Wiradesa Village, Wiradesa District and Babalan Village, Wonopringgo District, Pekalongan Regency.

Keywords: *Female domination, batik production, Pekalongan Regency, Derrida's deconstruction*

PENDAHULUAN

Kota Pekalongan merupakan rumah bagi salah satu industri batik yang terkenal di Indonesia dan dunia. Batik Pekalongan, memadukan komponen tradisional dan modern, dengan penggunaan warna cerah dan mencolok sehingga menghasilkan corak yang indah (Evno et al., 2024). Batik Pekalongan memiliki ciri khas tersendiri dari motifnya yang beragam. Motif batik Pekalongan antara lain truntum, parang, dan kawung (Rahmaputri, 2023). Batik Pekalongan menjadi kontributor industri bagi kemajuan ekonomi dan warisan budaya yang kaya dari Indonesia (Ferdiansyah & Abadi, 2023).

Secara umum kegiatan operasional industri batik banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Mulai dari desain pola hingga penggunaan warna. Namun, tahap pemberian warna dalam skala besar melibatkan kaum laki-laki. Kegiatan industri batik yang didominasi oleh kaum perempuan hanyalah batik tulis. Sedangkan, untuk batik cap tahap pembuatannya dilakukan oleh kaum laki-laki (Putri & Midawati, 2020). Alasan dominasi perempuan pada industri batik di kabupaten Pekalongan adalah peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan dianggap mahir dalam membuat kerajinan tangan, dalam hal ini seperti batik. Alasan kedua dominasi perempuan dalam industri batik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses terhadap lapangan pekerjaan. Perempuan kemungkinannya lebih kecil untuk mendapat pekerjaan di industri lain. Industri batik menjadi pilihan yang menarik bagi kaum perempuan. Elemen-elemen ini memberikan dukungan budaya masyarakat dan menghasilkan sektor batik yang didominasi oleh perempuan di kabupaten Pekalongan (Oktopiah & Mutmainah, 2024).

Teori dekonstruksi merupakan sebuah pendekatan filosofis dan kritik sastra yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi Derrida bertujuan untuk menganalisis dan memahami struktur bahasa, teks, dan makna dengan cara kritis dan radikal (Siregar, 2019). Dengan menggunakan Dekonstruksi Derrida dapat memberikan paradigma baru atas apa yang selama ini diyakini secara tradisional tentang dominasi perempuan dalam produksi batik (Noor, 2020). Dekonstruksi Derrida menolak bentuk keterbatasan penafsiran atau kesimpulan yang kaku. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana struktur kekuasaan dan relasi gender terbentuk serta dapat diubah untuk mencapai kesetaraan. Maka, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana peran perempuan dalam industri batik (Siagian et al., 2021). Perempuan sering kali mengalami hambatan kegiatan dan memiliki batasan, meskipun di dalam

hati mereka ada keinginan kuat untuk mendapatkan hak yang setara dan keadilan yang sama seperti laki-laki. Oleh karena itu, perempuan berjuang untuk mendapatkan kesamaan hak dan keadilan di berbagai bidang. Ini supaya mereka bisa menunjukkan diri mereka tanpa melupakan sifat asli diri mereka. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Geofe yang menyatakan bahwa feminisme adalah perempuan yang memperjuangkan hak yang setara antara perempuan dan laki-laki (Sasanti et al., 2022). Feminisme adalah upaya untuk mengubah sistem yang lebih adil dan setara. Sejauh ini, peran posisi pria dan wanita belum seimbang. Teori feminisme adalah cara yang tepat untuk memerangi ketidakadilan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Feminisme bertujuan untuk menempatkan perempuan pada posisi sepenuhnya bebas dan mandiri. Kebebasan dan kesetaraan berlandaskan pada akal sehat, pada dasarnya tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Perjuangan kelompok ini mendesak adanya kesempatan dan hak yang setara bagi setiap individu, termasuk perempuan, berdasarkan kesetaraan eksistensi sebagai makhluk sosial. Upaya perempuan untuk sejajar dengan laki-laki dalam berbagai bidang disebabkan oleh keinginan untuk memuaskan diri sendiri dan tidak lagi bergantung pada pria. Pembahasan pandangan terhadap perempuan menjadikan perempuan utama dari perspektif feminis (Putri Rosita & Sulanjari, 2023).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian melengkapi data kritik budaya feminis, pembahasan tokoh perempuan memerlukan data berupa kata, kalimat, dan wacana, termasuk dominasi perempuan terhadap laki-laki, serta data pekerjaan perempuan. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif menjelaskan secara detail dominasi perempuan untuk dalam batik, dominansi perempuan dalam proses produksi batik (studi kasus dua produsen batik di Kabupaten Pekalongan) kajian dekontruksi, data penelitian diperoleh oleh wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung proses produksi batik di Wiradesa dan Wonopringgo, peneliti mendokumentasikan untuk memudahkan proses penelitian, wawancara dilakukan untuk mengetahui peran perempuan dalam produksi batik, penelitian melakukan wawancara dengan pegawai, owner, objek penelitian adalah peran perempuan dalam produksi batik, objek penelitian adalah reputasi dan kontribusi perempuan dalam industri batik lokal. Peneliti mengkaji objek menggunakan teori dekontruksi Derrida. Dekontruksi Derrida dianggap mampu mengidentifikasi peran perempuan dalam industri batik, dampak dominasi perempuan dalam industri, dinamika sosial, ekonomi Kabupaten Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pekalongan telah akrab dengan batik Dinasti Mataram Islam pada abad ketujuh belas. Dulunya perempuan membatik untuk mengisi waktu luang sembari menunggu waktu panen. Dengan bertambahnya waktu, semakin banyak orang yang berkonsentrasi pada pembuatan batik sehingga menjadikan batik menjadi sebuah industri yang membantu perekonomian keluarga (Hidayaturrehman et al., 2023). Perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja seorang pembatik, hanya dapat mengerjakan dua sampai tiga kain setiap harinya (Putri & Midawati, 2020).

Perbedaan jenis peran laki-laki dan perempuan melalui jenis kelamin. Dari perbedaan biologis timbul konstruksi dalam masyarakat yang membagi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh masyarakat mengakibatkan anggapan bahwa perempuan lebih cocok dalam ranah rumah tangga dan laki-laki dalam ranah publik sebagai pencari nafkah bagi keluarga (Amalia et al., 2019). Pada industri batik di Kabupaten Pekalongan, perempuan memiliki peran penting dalam keberlangsungan proses produksi. Peran perempuan dalam proses produksi batik yakni mulai dari *nganji*, *pengemplongan* (agar kain tidak kaku dan menjadi lemas) dengan cara kain digulung dan dipukul menggunakan martil, dilanjutkan dengan *nyanting* atau melukis batik (menurut pembuat batik). Perempuan berperan dalam proses nungging atau nyanting kalau laki-laki berperan saat pewarnaan *mlorod*. Tugas awal *nyanting* dilakukan oleh perempuan karena kalau gak ada perempuan pasti printing tapi bukan batik tapi seperti sablon (Wahyudi, 2024). Dari penuturan kedua narasumber diatas dapat dilihat bahwa perempuan berperan penting dalam proses pembuatan batik. Adapun proses produksi batik yang dilakukan, yakni dari bahan mori sampai menjadi kain batik, di antaranya:

1. *Nganji*

Nganji atau pemberian kanji adalah proses pemberian kanji pada kain mori yang sudah bersih. Tujuannya memudahkan penggambaran motif batik dengan malam atau lilin. Pemberian kanji harus diperhatikan kepekatanya. Kanji yang terlalu pekat akan membuat malam sukar menempel pada kain. Sedangkan kanji yang terlalu encer menyebabkan gambar mudah luntur, dan menyulitkan proses penghilang malam batik, dilakukan oleh perempuan di dalam proses produksi batik.



Gambar 1. Hasil dokumentasi *nganji*
Sumber : Dokumentasi pribadi

2. *Pengemplongan*

Pengemplongan berasal dari kata *kêmplong* atau *nuthuki lawon*, supaya halus, dilakukan supaya kain tidak terlalu kaku atau lemas. Kain yang akan *dikemplong*, digulung dan dilipat, kemudian diratakan dengan cara dipukul menggunakan martil, dilakukan oleh perempuan di dalam proses produksi batik.



Gambar 2. Hasil dokumentasi *pengemplongan*
Sumber: Dokumentasi pribadi

3. *Ngelowong*

Ngelowong kata lain dari *lowong* atau dibathik *cêngkorongane* (*durung nganggo isèn-isèn*). proses pembuatan motif dasar dari gambar batik Para pekerja Perempuan menggambar motif pada selembar kain mori dengan pensil agar mempermudah saat menggambar menggunakan alat bernama canting. Batik Digambar dengan menggunakan malam atau lilin agar mudah untuk dikerok, dilakukan oleh perempuan di dalam proses produksi batik.



Gambar 3. Hasil dokumentasi *Ngelowong*
Sumber: Dokumentasi pribadi

4. *Nembok*

Nembok kata lain dari *popok* atau *nembok bathikan*, proses menutup bagian kain mori yang nantinya tidak akan diberi warna. *Nembok* menggunakan jenis malam khusus. Sehingga ketika dicelup pewarna tidak terkena bagian tersebut, dilakukan oleh perempuan di dalam proses produksi batik.



Gambar 4.. Hasil dokumentasi *nembok*
Sumber : Dokumentasi pribadi

5. *Medel*

Medel kata lain dari *wêdêl* atau *ngirêng (mbiru) nganggo nila* proses pewarnaan terhadap kain yang telah dibatik. Pewarnaannya memakai zat warna *medel* karena lebih tahan lama. Proses pewarnaan ini cukup lama, karena zat warna cukup lama meresap ke kain mori. Sehingga perlu dilakukan berulang kali sampai dianggap cukup. Dilakukan oleh perempuan di dalam proses produksi batik.



Gambar 5. Hasil dokumentasi *medel*
Sumber: Dokumentasi pribadi

6. *Ngerok*

Ngerok kata lain dari *kerok* atau *nisriki malame* (tmr. *bathikan*). membuang bagian malam batik yang menempel di kain mori setelah proses *medel*. Dilakukan oleh perempuan di dalam proses produksi batik.



Gambar 6. Hasil dokumentasi *ngerok*
Sumber: Dokumentasi pribadi

7. Nyoga

Nyoga atau *ngabang jarit nganggo sog*a merupakan memberi warna coklat. Warna ini diperoleh dari kulit pohon sog a yang direbus Bersama dengan ramuan lainnya. Peresapan zat warna ini lebih sulit ketimbang *medel*, sehingga prosesnya pun memakan banyak waktu, dilakukan oleh laki – laki di dalam proses produksi batik.



Gambar 7. Hasil dokumentasi *menyoga*
Sumber: Dokumentasi pribadi

8. Nglorod

Nglorod kata lain dari *lorod* atau *ngilangi malaming bathikan (babaran) sarana dikêbyok ing wedang* dan akhir proses pembuatan batik. *Nglorod* adalah proses membuang seluruh malam yang menempel pada kain mori. Caranya dengan mencelupkan kain ke dalam air panas. Dilakukan oleh laki- laki di dalam proses produksi batik.



Gambar 8. Hasil dokumentasi *Nglorod*
Sumber : Dokumentasi pribadi

Pengerjaan batik yang memakan waktu yang cukup lama tentu saja dilakukan oleh para pekerja yang sudah ahli di dalamnya, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Pengerjaan batik dalam industri didominasi oleh perempuan. Namun proses pewarnaan dilakukan oleh laki-laki (Wahyudi, 2024). Informasi lainnya dari narasumber menjelaskan bahwa dalam pengerjaan batik, yang paling membutuhkan tenaga yaitu dalam proses *mencanting* atau menggambar batik. Sedangkan dalam pewarnaan sendiri, mampu dilakukan oleh satu orang saja. Beberapa persen pekerja yang ada di dalam produksi batik 10% dari pekerja produksi batik yang cap yaitu 2% yang didominasi oleh perempuan dan sisanya laki – laki .

Dominasi perempuan dalam proses produksi batik ditunjukkan dari peran yang dilakukan. Pada saat proses produksi batik, laki – laki berperan dalam proses pewarnaan. Namun, pada industri batik cap, laki-laki berperan dari mulai pengecapan motif batik dengan di bantu oleh perempuan atau ibu-ibu pada saat proses *nembok* yang bisa dikerjakan di rumah masing-masing (Wahyudi, 2024). Proses produksi batik sangat membutuhkan peran perempuan. Hal ini selaras dengan penuturan beberapa narasumber. Peran perempuan dalam proses produksi batik ini, membuat perempuan mampu membantu para suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga (Wahyudi, 2024).

Proses produksi batik tulis ditunjukkan dari peran perempuan yang kebanyakan *nglorot*/mempola adapun peran laki – laki diproduksi sebagai pewarnaan dan menjadi dominan di produksi batik tulis ini , peran perempuan disini dibutuhkan sehari – hari untuk melakukan membuat pola (Sinta, n.d.). Peran laki – laki di produksi batik seperti saya yang di bidang pewarnaan membutuhkan beberapa jam lamanya karena dari proses pewarnaan lebih mudah untuk di proses ketimbang *Nglorot* (Tarmuji, 2024) .Biaya yang didapatkan memang sedikit tetapi bagi kami itu sudah cukup untuk kebutuhan sehari – hari apalagi sekarang mencari kerja sudah susah dan untuk biaya ini dibayar dengan upah dan kita dibayar perminggu sekali semisal perlembar sehari adalah dua puluh lembar dan seminggu kita dapat seratus empat puluh lembar (Ibu Rohmah, 2024)

Bentuk dekonstruksi sosial salah satunya adalah gender atau jenis kelamin. Gender di dalam masyarakat Jawa tidak lepas dari konstruksi sosial dan budaya Jawa yang mengandung konsep patriarki. Konsep tersebut menghadirkan wacana - wacana yang memposisikan bahwa peran perempuan lebih rendah daripada laki – laki (Werdiningsih, 2016). Konsep patriarki mengesampingkan kebiasaan perempuan.

Dominasi perempuan dalam proses produksi batik mematahkan anggapan bahwa perempuan memiliki sifat pasif dan bergantung pada laki-laki. Dalam proses produksi batik, perempuan mampu menopang berjalannya proses ekonomi. Perempuan berperan penting saat proses produksi berlangsung mulai dari pembuatan motif hingga menentukan warna, sehingga menghasilkan kain batik yang laku keras dipasaran. Anggapan perempuan tidak mampu menghasilkan secara ekonomis, terpatahkan dengan keberlangsungan industri batik yang berkembang pesat di Kabupaten Pekalongan.

Bentuk Feminisme merupakan pandangan yang bertujuan untuk menempatkan perempuan yang setara dan mandiri. Kebebasan dan setara berlandaskan pada akal sehat, dasarnya tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, perjuangan kelompok ini mendesak untuk kesempatan dan hak yang setara bagi setiap individu, termasuk perempuan, berdasarkan setara makhluk sosial. Upaya perempuan untuk sejajar dengan laki-laki dalam berbagai bidang disebabkan oleh keinginan untuk memuaskan diri sendiri dan tidak lagi bergantung pada pria. Selain berperan dalam membahas gambaran terhadap diri perempuan utama dari perspektif feminis (Nawangsih, 2014).

SIMPULAN

Peran Perempuan dalam industri batik, khususnya di Kabupaten Pekalongan, merupakan bagian integral dari warisan budaya dan ekonomi yang perlu dihargai dan diperkuat. Dominasi Perempuan dalam produksi batik tidak hanya mencerminkan keahlian dan dedikasi mereka dalam kerajinan ini, tetapi juga mencerminkan peran sosial dan ekonomi yang penting dalam masyarakat.

Meskipun ada tantangan seperti kesenjangan upah dan pengakuan, Perempuan terus berperan sebagai penggerak utama dalam industri ini. Mereka tidak hanya melestarikan tradisi membatik yang kaya, tetapi juga membawa inovasi dan diversifikasi dalam produk, meningkatkan daya saing batik Pekalongan di pasar global. Hal ini menunjukkan bahwa Perempuan memiliki potensi besar dalam mengembangkan industri kreatif dan memberikan kontribusi yang signifikan pada ekonomi lokal dan nasional.

Melalui pendekatan dekonstruksi, kita dapat memahami bagaimana konstruksi sosial dan budaya yang ada membentuk persepsi kita tentang peran Perempuan dalam industri batik. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, kita dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi kesetaraan gender dan memperkuat peran

Perempuan dalam industri ini.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus mendukung dan memberdayakan Perempuan dalam industri batik. Langkah-langkah seperti pelatihan keterampilan, akses pasar, dan kesempatan kerja yang setara harus diprioritaskan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan bagi Perempuan pembatik. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya dan ekonomi yang berharga ini tetap berkembang dan memberikan manfaat bagi generasi masa depan.

REFERENSI

- Amalia, S., Suyanto, S., & Hendro, E. P. (2019). Tiga Perempuan Pengusaha Batik: Kajian Peran Sosial Ekonomi Perempuan Pengusaha Batik di Kampung Batik Bubakan, Kelurahan Rejomulyo Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.44-52>
- Evno, K. M., Setiawan, D. V., & Dimi, A. (2024). *Peranan Culture Terhadap Batik Pekalongan Sebagai Daya Tarik Nasional Terhadap Perkembangan Zaman*. 2(2). <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Ferdiansyah, M. R., & Abadi, M. T. (2023). Faktor Keberhasilan Usaha Batik Pekalongan (Studi Kasus Usaha Bisnis Batik Kafina di Pekalongan). *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(3), 64–74. <https://doi.org/10.30640/digital.v2i2.1287>
- Ibu Rohmah. (2024). *Hasil Wawancara narasumber Ibu Rohmah pekerja batik tulis*.
- Hidayaturrahman, M., Resdiana, E., Syafriyani, I., Elanzhari, & Sugiantiningsih, A. A. P. (2023). Kemiskinan dan Peran Berlebih Peran Perempuan Pembatik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 7(1), 88–106.
- Nawangsih, T. (2014). *Peran Perempuan Pengrajin Batik dalam Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi kasus di Desa Pungsari, Plupuh, Sragen)*. Universitas Sebelas Maret.
- Noor, T. W. (2020). *Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro Dengan Pendekatan Dekonstruksi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Oktopiah, E. O., & Mutmainah, N. F. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Batik di Desa Bentarsari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Journal of Economics, Bussiness and Management Issues*, 2(2), 123–138. <https://doi.org/10.47134/jebmi.v2i2.192>
- Putri, E. H., & Midawati, M. (2020). Sejarah Batik Tanah liak dan Pekerjaan Perempuan Perajin Batik di Kabupaten Dharmasraya. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2472>
- Putri Rosita, A., & Sulanjari, B. (2023). *Citra perempuan Jawa dalam novel Sindhen Padmi karya Tulus Setyadi: kajian feminisme* (Vol. 2, Issue 1).
- Rahmaputri, D. S. (2023). Analisis Semiotika Terhadap Keanekaragaman Motif Batik

- Pekalongan Hasil Akulturasi Budaya. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 20(1), 91–106. <https://doi.org/10.25105/dim.v20i1.16943>
- Sasanti, A., Zaidah, N., Kurniati Werdiningsih, Y., & PGRI Semarang, U. (2022). Bentuk-Bentuk Dominasi Laki-Laki Dalam Kumpulan Cita Cekak Janji Sejati Karya Kustri Sumiyardhana Menurut Kajian Feminisme. *Jisabda Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya P-ISSN*, 3(2), 2715–6281. <https://kbbi.web.id/bentuk>
- Siagian, N., Barus, A., & Ginting, R. (2021). Fungsi dan Makna Uis Kapal dan Uis Nipes dalam Masyarakat Karo : Kajian Semiotik. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 439. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.1222>
- Sinta, M. (n.d.). *Hasil wawancara Narasumber (pemilik usaha batik cap di Wiradesa)*.
- Siregar, M. (2019). 5 - Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida - Mangihut Siregar. In *Journal of Urban Sociology* (Vol. 2, Issue 1).
- Tarmuji, B. (2024). *Hasil Wawancara Narasumber Bapak Tarmuji Pekerja Batik Cetak*.
- Wahyudi. (2024). *Hasil Wawancara Narasumber owner batik di wonopringgo*.
- Werdiningsih, Y. K. (2016). *Kuasa Perempuan Jawa di Tengah Era Liberasi (Dekonstruksi dalam 3 Teks Lagu Dangdut Koplo Ngamen)*.